

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara maritim yang menyimpan potensi sumberdaya budidaya laut yang sangat besar. Hasil budidaya laut yang menjadi perhatian saat ini adalah budidaya rumput laut. Rumput laut yang hidup di perairan Indonesia sangat beragam, berdasarkan ekspedisi Siboga (1899-1900) terdapat 782 jenis rumput laut yang ada di perairan Indonesia, yaitu 196 jenis *algae* hijau, 134 jenis *algae* cokelat, dan 452 jenis *algae* merah. Meski di Indonesia ditemukan 782 spesies rumput laut di alam, tidak semuanya bisa dibudidayakan. Hanya beberapa jenis rumput laut saja yang dapat di budidayakan, yaitu *Eucheuma sp.* (*Eucheuma cottonii* dan *Eucheuma spinosum*) menghasilkan karaginan, *Gracillaria* (*Gracilara gigas* dan *Gracilariaverrucosa*) menghasilkan agar-agar, *Gelidium sp.*, *Hypnea sp.*, *Sargassum sp.*

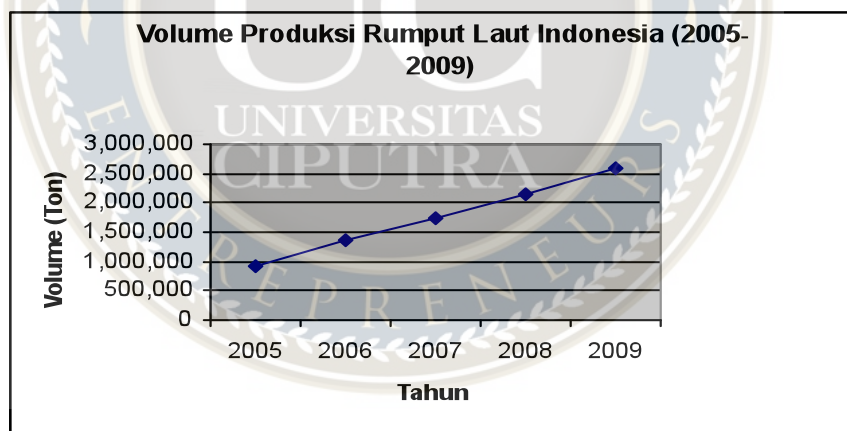
Eucheuma spinosum yang menghasilkan *iota* karaginan awalnya lebih banyak ditanam sesuai dengan kebutuhan industri. Tetapi sekarang, tren budidaya *Eucheuma* beralih ke *E. Cottonii* yang menghasilkan *kappa* karaginan. Hal ini karena memproduksi *kappa* karaginan lebih mudah dan lebih ekonomis ketimbang memproduksi *iota* karaginan. Sampai saat ini belum ada industri pengolahan *E. Spinosum* di Indonesia karena proses produksinya menggunakan *alcohol precipitation* yang memerlukan biaya dan peralatan pengolahan yang sangat mahal. Selain itu budidaya *E. Spinosum* bersifat musiman karena

permintaan pembeli tidak menentu dan pasarnya tidak jelas. Sedangkan untuk fungsi keduanya sama yaitu sebagai sebagai bahan pengikat dan pengental pada pasta gigi dan makanan. Tetapi secara struktur atau bentuk, *iota* karaginan *gel* nya lebih lembut, lebih kenyal dan lebih tidak mudah patah dibandingkan dengan *gel kappa* karaginan. Hanya ada beberapa industri yang tetap menggunakan *iota* karaginan karena membutuhkan sifat-sifat fisika *gel iota* yang tak bisa digantikan *kappa* karaginan.

Menurut Menteri Kelautan dan Perikanan Fadel Muhamaad, Indonesia memiliki potensi untuk meningkatkan produksi rumput laut menjadi 7,6 juta ton rumput laut basah dari produksi sekarang yang hanya 2,6 juta ton rumput laut basah per tahun pada tahun 2009 (www.jasuda.net). Cara peningkatan produksi dapat dilakukan dengan memanfaatkan sekitar 4,5 juta hektar laut di sekitar pulau-pulau yang hingga kini belum dikembangkan. Program pengembangan rumput laut adalah dengan memperluas jumlah klaster pengembangan rumput laut atau pabrik pengolahan rumput laut dari 8 klaster menjadi 12 klaster di tahun 2010 ini. Klaster-klaster bisnis ini dipersiapkan bagi calon investor baik investor lokal maupun investor asing yang berminat menanamkan modalnya di industri pengolahan rumput laut. Ke-12 klaster itu berada di Sumenep Jawa Timur (2 klaster), Gorontalo (2 klaster), Klater di Pangkep Sulawesi Selatan, Dompu Nusa Tenggara Barat (NTB), Serang Banten, Kepulauan Riau, Minahasa Utara, Parigi Moutong Sulawesi Tengah, Polewalimandar Sulawesi Barat dan Bau Bau Sulawesi Tenggara.

Ke depannya, pada tahun 2014 Kementerian Kelautan dan Perikanan

merencanakan untuk dapat mengembangkan 60 klaster atau pabrik pengolahan rumput laut. Dengan adanya klaster bisnis rumput laut ini dimaksudkan untuk mendukung dan menjadikan komoditas rumput laut menjadi produk unggulan sektor perikanan melalui pengembangan mata rantai kegiatan usaha dari hulu ke hilir (*supply chain*) yang efisien dan efektif agar hasil produksi mempunyai posisi tawar (*bargaining position*) yang tinggi. Klaster itu sendiri dikembangkan dalam tiga lapis usaha, yaitu pertama usaha budidaya dikelola oleh kelompok tani, dan perusahaan lokal atau daerah. Kedua, usaha pengumpulan dan pengolahan tahap awal oleh perusahaan lokal atau daerah, dan yang ketiga adalah usaha pengolahan tahap lanjutan yang dilakukan oleh perusahaan pengolah dan eksportir dalam rangka peningkatan nilai tambah rumput laut.



Gambar 1.1. Data Volume Produksi Rumput Laut Indonesia, Tahun 2005-2009.
Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan.

Data di atas menunjukkan tren positif produksi rumput laut dari tahun 2005-2009 yang selalu mengalami kenaikan, pada tahun 2005 jumlah produksi rumput laut 910.636 ton, tahun 2006 sebesar 1.374.462 ton, tahun 2007 sebesar 1.728.475 ton, tahun 2008 sebesar 2.145.000 ton, dan tahun 2009 sebesar 2.574.000 ton. Kenaikan rata-rata produksi rumput laut dari tahun 2005-2009

adalah 30,20% dan kenaikan rata-rata produksi tahun 2008–2009 adalah 20%. Dari total produksi ini, 15% diserap oleh industri pengolahan rumput laut dalam negeri sedangkan 85%-nya masih di ekspor ke luar negeri dalam bentuk primer atau bahan baku ke China, Korea, Jepang, Eropa, dan Amerika Serikat. Hal ini dikarenakan kemampuan perusahaan domestik membeli hasil rumput laut jenis *E. Cottonii* berkisar Rp 10.000 sampai dengan Rp 12.000 per kilogram. Sedangkan di pasar internasional, harga rumput laut tersebut bisa mencapai Rp 12.000 sampai Rp 14.000 per kilogram (www.kontan.co.id, 31 mei 2010).

Produk rumput laut *E. Cottonii* memiliki pasar yang sangat berprospek, karena selain mudah dibudidayakan, kebutuhan pasarnya pun sangat besar. Pada tahun 2009, kebutuhan pasar dunia untuk rumput laut jenis *E. Cottonii* sebanyak 236.000 ton kering. Padahal, produksi dunia baru mencapai 145.000 ton per tahun. Untuk tahun 2010 ini, diprediksi kebutuhan rumput laut kering dunia untuk jenis *E. cottonii* sebanyak 274.100 ton, dan Indonesia berpeluang mengisi sekitar 139.100 ton rumput laut *E. Cottonii* (www.kontan.co.id, 31 mei 2010). Sedangkan permintaan pasar dalam negeri untuk rumput laut *E. Cottonii* kering pada tahun 2008 sebesar 57.600 ton per tahunnya, dan yang mengalir ke dalam pasar domestik hanya sebesar 35.156 ton per tahunnya (www.jasuda.net). Dengan adanya penambahan jumlah klaster pengolahan rumput laut menjadi 12 klaster pada tahun 2010, dan 60 klaster bisnis pada tahun 2014 diharapkan dapat lebih meningkatkan jumlah permintaan rumput laut, khususnya rumput laut jenis *E. Cottonii* untuk industri karagenan dalam negeri sehingga harga rumput laut jenis *Eucheuma Cottonii* di pasar dalam negeri maupun pasar dunia tidak

memiliki *gap* harga yang cukup besar. Selain itu dengan adanya mata rantai kegiatan usaha dari hulu ke hilir ini mendukung program Indonesia menjadi negara produsen bahan baku rumput laut dan produk rumput laut terbesar di dunia.

Kabupaten Sikka dengan ibukota Maumere yang berada dibagian tengah pulau Flores memiliki luas lahan potensial budidaya rumput laut sebesar 3.451,63 hektar, dan belum dikelola secara maksimal. Hal ini didasarkan pada data dari dinas perikanan provinsi NTT tahun 2008, dari luas lahan potensial budidaya rumput laut seluas 3.451,63 hektar baru dimanfaatkan seluas 622,7 hektar dengan total produksi rumput laut kering pertahunnya sebesar 4.500 ton. Belum dimanfaatkannya lahan potensial sebesar 2.828,93 hektar, memberikan kesempatan kepada investor lokal maupun investor asing yang hendak menanamkan modalnya pada bisnis budidaya rumput laut di kabupaten Sikka.

Berdasarkan fenomena yang ada, dan telah dijelaskan di atas, penulis mengangkat usaha budidaya rumput laut jenis *E.Cottonii* untuk dilakukan penelitian kelayakan usaha dengan tujuan menilai peluang suksesnya usaha ini di kabupaten Sikka, provinsi NTT.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penulis merumuskan permasalahan yaitu apakah investasi pendirian bisnis budidaya rumput laut *E. Cottonii* CV Mitra Seaweed di kabupaten Sikka layak untuk dilaksanakan. Dengan tinjauan berbagai aspek pendukung kelayakan bisnis budidaya rumput laut.

1.3 Tujuan Studi Kelayakan

Studi kelayakan ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan bisnis budidaya rumput laut *E. Cottonii* CV. Mitra Seaweed di kabupaten Sikka yang ditinjau dari berbagai aspek pendukungnya.

1.4 Manfaat Studi Kelayakan

Hasil studi kelayakan ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan baik langsung maupun tidak langsung, terutama yang berkeinginan menanamkan modal pada bisnis budidaya rumput laut *E. Cottonii* di provinsi NTT, antara lain sebagai berikut :

a. Bagi Penulis

1. Menerapkan ilmu dan teori yang didapat dan dipelajari di bangku kuliah
2. Menambah pengalaman mencari ide tentang peluang-peluang bisnis, dan mengidentifikasi peluang bisnis.
3. Sebagai sarana belajar menjadi perencana sekaligus praktisi dalam pengambilan kebijakan perusahaan secara keseluruhan.

b. Bagi Calon Investor

1. Sebagai bahan pertimbangan untuk berinvestasi pada bisnis budidaya rumput laut di kabupaten Sikka.
2. Untuk mengetahui manfaat keuangan dan non keuangan dengan tingkat risiko yang akan dihadapi di masa yang akan datang, khususnya untuk CV. Mitra Seaweed.

c. Bagi Pemerintah

1. Mendorong pembangunan ekonomi daerah, yang mana pada akhirnya akan meningkatkan kesempatan kerja, pemerataan pembangunan, meningkatkan nilai tambah (*value added*) bagi potensi sumber daya alam yang dimiliki dan membantu meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

d. Bagi Pihak Lain

1. Sebagai sumber pembanding untuk studi lebih lanjut.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi calon kreditor untuk memberikan kredit terhadap bisnis tersebut.

1.5. Sistematika Penulisan

Pembahasan skripsi tersusun dalam 5 bab, dengan sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah yaitu Kabupaten Sikka dengan ibukota Maumere yang berada dibagian tengah pulau flores memiliki luas lahan potensial budidaya rumput laut sebesar 3451,63 hektar, dan baru dimanfaatkan sebesar 622,7 hektar saja.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi teori-teori yang akan melandasi penulisan skripsi ini.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisi mengenai alur atau susunan pengerjaan yang ditulis secara detail, sehingga bisa menjadi tuntunan dalam mengerjakan skripsi.

Bab IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini merupakan bagian yang menyajikan analisis dari skripsi ini, yaitu gambaran umum perusahaan, tinjauan aspek hukum, aspek dampak lingkungan, aspek pasar, aspek pemasaran, aspek teknis dan teknologi, aspek manajemen atau organisasi, dan aspek keuangan.

Bab V Simpulan

Bab ini berisi mengenai kesimpulan yang didapat dari penelitian yang sudah didapat.

